

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian nilai-nilai agama. Terlebih dahulu akan sedikit penulis singgung tentang pengertian nilai dan pengertian agama, agar nantinya dalam menguraikan tentang nilai-nilai agama dapat dikemukakan gambaran yang sesuai.

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.¹ “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.² Dalam buku “Dasar-Dasar Agama Islam” yang dikarang oleh Zakiah Darajat dkk, menyebutkan bahwa

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.³

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 263.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114.

³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal.260

Dari uraian diatas jelas bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum. Identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Istilah agama seringkali disamakan dengan istilah asing *religie* atau *gedsdiens* (dalam bahasa belanda) atau *religion* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin, yang berarti mengikatkan kembali.⁴

Sedangkan pengertian Agama Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya.⁵

Menurut Harun Nasution yang di kutip oleh Abuddin Nata agama berasal dari bahasa Arab yaitu *addin* dan *religius* dalam bahasa Eropa, menurutnya agama berasal dari dari kata Sanskrit yang tersusun atas dua kata yaitu: a artinya tidak, gam artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, di warisi secara turun temurun. Selanjutnya kata din dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini

⁴ Bahrudin & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* ,(Malang : UIN Malang Press, 2008), hal.67

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 12

mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan, pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.⁶

Sedangkan pengertian agama menurut istilah sebagai mana pendapat Elizabet K Nottingham yang dikutip oleh Abuddin Nata adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah, serta agama juga bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut serta ngeri, sementara itu Durkheim mengatakan dan dikutip oleh Abuddin Nata bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas sosial.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai agama nilai keagamaan yaitu merupakan suatu konsep yang bersifat suci yang dijadikan pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari segi normatif nilai-nilai Agama Islam mengandung dua kategori, yaitu perhitungan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah, hal dan batal, sedangkan dilihat dari segi

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2001), hal.9-10

⁷ *Ibid.*, hal 10-11

operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu : wajib dan fardlu, sunnah, mubah dan jaiz, makruh, haram.⁸

b. Sumber Nilai Agama

Islam sebagai wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁹

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun

⁸ Arifin.H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal.140

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 50-

ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

- a) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.¹⁰ Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S Al-An'am: 115)¹¹

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".(Q.S Al-Baqarah: 2)¹²

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), hal.11

¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: WALI, 2010), hal. 142

¹² *Ibid.*, hal. 2

bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

- b) Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹³ Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan dan sebagainya.¹⁴

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia akan menjadi manusia yang mempunyai perilaku yang baik atau akhlak mulia.

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..... hal. 111

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*..., hal. 262

c. Macam-macam Nilai-Nilai Agama

Dalam fokus penelitian telah disebutkan bahwa penanaman nilai-nilai agama guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku itu melalaui tiga ranah yaitu: nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

Oleh karena itu penulis akan memaparkan pengertian ke tiga hal tersebut sebagai berikut.

a. Aqidah atau Keimanan

Dalam bukunya Sudirman mengartikan Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan (aqidah)* berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dengan *'aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara etimologis makna aqidah akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al- Banna dalam *Majmu'ar Rasaail*:

“*Aqaid* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan”. Dan dikemukakan pula oleh Abu Bakar al Jazari dalam kitab “*Aqidah al Mukmin*”: yang dinukil oleh Tim Depag RI, Pendidikan Agama Islam, bahwa “*aqidah* adalah sejumlah

kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah.¹⁵

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ

الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.” (Q.S Al-Kahfi : 107-108)¹⁶

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q. S An-Nisa’: 69)¹⁷

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadah; dan

¹⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 7

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahan untuk Wanita*..., hal. 304

¹⁷ *Ibid.*, hal . 89

perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mu'min tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.¹⁸

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlâs: 1-4)¹⁹

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar anak didik mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung:PT.Rosda Karya, 2011) hal. 125

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan untuk Wanita....*, hal. 604

pendidikan pendidikan yang lain. Maka dari itu dalam surah Luqman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Q.S Luqman: 13)²⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya ketika Luqman menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Bahkan pendidikan pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan global.

Pada intinya, nilai aqidah ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih

²⁰*Ibid.*, hal. 412

mendalam, karena melarang sesuatu yang jelek itu lebih didahulukan daripada memrintahkan perbuatan baik.

Dalam penanaman nilai pada peserta didik kelas sekolah menengah, peserta didik diperdalam mengenai ajaran tauhid-tauhid yang sudah mereka kuasai ketika mereka masih sekolah di sekolah dasar.

Menurut Syekh Hasan al-Banna dalam Sudirman ruang lingkup pembahasan *aqidah* meliputi:

- (a) *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah swt dan lain-lain.
- (b) *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah swt, mukjizat dan sebagainya.
- (c) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- (d) *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil naqli berupa Al-qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur dan sebagainya.

Disamping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman* (rukun iman). Yaitu: Iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani seperti jin, iblis dan setan), iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada' qadar* Allah swt.²¹

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah Swt. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi.
5. Memberikan hadiah, terutama psikologis.
6. Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang mendukung.²²

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak.

²¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam...*, hal. 12

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya,1999), hal. 127

Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan.

Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah Swt dan RasulNya tetap dilakukan. Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain: Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- a. Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- b. Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah.
- c. Berjanji, *Insyallah*, kalau Allah menghendaki.
- d. Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas keendak Allah.
- e. Mendengar musibah, *innalillahi wa inailaihi raji'un*.

Mengagumi sesuatu, *Subanallah*, Maha Suci Allah.

- f. Terlanjur berbuat kilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap keberadaan Allah, bahkan dia pernah berdialog.²³

b. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.²⁴ Sedangkan ibadah di dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh kekaguman dan ketakutan.²⁵

Abdullah Arif Cholil mengutip dalam Syeikh Muhammad Abduh bahwa ibadah dalam tafsir *al-Manar* ialah

²³ Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 240

²⁴ *Ibid....*

²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lista Friska Putra, 2004), hal. 1-2

ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak ada bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.²⁶

Sedang menurut Ibnu Taimiyah dalam Abdullah Arif Cholil menjelaskan bahwa pengertian ibadah ialah tunduk kepada Allah, yang ditunjukkan dengan mematuhi semua tuntunannya, dan unsur kedua ialah cinta kepada Allah yang ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah penuh dengan rasa ikhlas sehingga ibadah bukan merupakan beban, atau merasa terpaksa disaat pelaksanaannya, tetapi ibadah adalah sesuatu yang indah dan sesuatu yang selalu diharapkan karena disaat beribadah manusia bertemu atau berkomunikasi dengan Allah SWT.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya karena kepatuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutannya pada Allah swt. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih usia dini (7 tahun), yaitu ketika terdapat

²⁶ Abdullah Arif Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 26

²⁷ *Ibid.*,.....

perintah kepada anak untuk menjalankan sholat. Ketika sudah baligh pun, sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama.

Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, zakat dan haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT, ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia mengabdikan diri kepada Allah SWT.

c. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *muru'ah*. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.²⁸

Sedangkan menurut istilah definisi akhlak kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar sebagaimana diungkapkan Abudin Natta di bawah ini:

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.1

- 1) Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam al-ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Ibrahim anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah, macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Selanjutnya dalam kitab *Dairatul Ma'arif*. Secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.²⁹

Dari beberapa definisi diatas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut seseorang tidak perlu lagi memikirkannya.

Dengan kata lain, akhlak itu berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka yang dinilai baik dan buruk itu adalah keadaan batin yang melahirkan perbuatan-perbuatan, tingkah laku, atau sikap secara spontan. Akan tetapi, keadaan batin

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo, 2003), hal.3-4

yang sebenarnya tidak mungkin diketahui orang lain. Orang hanya akan dapat menilai perbuatan-perbuatan, tingkah laku, atau sikap yang mencerminkan keadaan batin yang mendorong lahirnya tingkah laku atau sikap.

Adapun ruang lingkup ajaran akhlak meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.³⁰
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 152

- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.³¹
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai- nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai- nilai kemanusiaan) antara lain:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.

³¹ *Ibid.*, hal. 153

- b) Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (*ukhuah Islamiyah*).
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.³²
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.
- j) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak

³² *Ibid.*, hal. 154

mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.

- k) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
- l) Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan Tuhan kepada mereka.³³

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Akhlak pada dasarnya yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia

³³ *Ibid.*, hal. 155-157

sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangatlah komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.³⁴

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri peserta didik, terdapat dua macam yaitu: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela:

- a) Akhlak yang terpuji (al-akhlakul alkarimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif

³⁴ *Ibid.*, hal. 158

dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, ikhlas, bersyukur, tawakkal, syukur, amanah, dll.

- b) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmumah*), yaitu, akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), tamak, pesimis (putus asa), dusta, berkhianat, dll.³⁵

2. Kajian Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Sebelum penulis menjelaskan mengenai pengertian guru PAI, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian guru dan pengertian PAI, karena guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI.

Guru dikenal dengan *a/-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas, guru disebut

³⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam....*, hal.153

pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anaknya.³⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³⁷

Menurut Binti Maunah pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit, pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan bimbingan seperti itu karena ia di bekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya, dalam hal ini orang yang berkewajiban membina anak secara ilmiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya.

Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.³⁸

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*,..... hal. 23

³⁷ *Ibid*, hal. 24

³⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : penerbit Teras, 2009), hal.139-140

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.³⁹

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam di dalam GBPP PAI di sekolah umum yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

³⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c) Pendidik atau Guru Pendidik Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang bertugas di sekolah yang mengajar Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal-75-76

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁴¹

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."⁴²

⁴¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 42

⁴² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan untuk Wanita*..., hal. 281

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru PAI) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada peserta didiknya. atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh guru agama haruslah mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya.

b. Peran dan Tugas Guru PAI

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, peranan guru/pendidik, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- b. Sebagai fasilitator pendidikan
- c. Pelaksana pendidikan
- d. Pembimbing dan supervisor
- e. Penegak disiplin
- f. Menjadi model perilaku yang ditiru siswa
- g. Sebagai konselor

- h. Menjadi penilai
- i. Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat.⁴³
- j. Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan
- k. Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

Efektivitas dan efesiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Syamsudin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyannya dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
- 4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam interaksi dengan sasaran didik.

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*,..... hal. 26

- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).⁴⁴

Sedangkan guru memiliki banyak tugas baik yang terikat dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua saat di sekolah. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan⁴⁵

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas seorang guru,

⁴⁴ *Ibid*, hal. 27

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semua sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan melaksanakan tugasnya secara profesional.⁴⁶

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai:

- a) Perencana: mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar
- b) Pelaksana: pemimpin dalam proses pembelajaran
- c) Penilai: mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM
- d) Pembimbing: membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi murid/peserta didik ke arah yang lebih baik.⁴⁷

Adapun tugas pendidikan Agama Islam meliputi:

- (a) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 29

⁴⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

- (b) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.
- (c) Tugas administrasi, yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.⁴⁸

c. Tanggung Jawab Guru PAI

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua, jadi apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 265-267

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan menidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.⁵⁰

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempratekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.⁵¹

Pada dasarnya guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya, mempunyai keahlian baik dalam materi ataupun metode dan mempunyai

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 98

⁵¹ Akhyak, *Profil Guru....*, hal. 2

tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spritual. Sudah pasti mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memenuhi tugas-tugasnya untuk memenuhi tugas-tugasnya untuk meningkatkan keprofesionalisasinya.

d. Kompetensi Guru

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi sendiri adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya.⁵² Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.⁵³

b) Kompetensi Kepribadian

⁵² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal. 102

⁵³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru...*, hal. 100

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlakul karimah.⁵⁴

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, siswa, dan masyarakat sekitar.⁵⁵

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi keprofesionalannya.⁵⁶

Sedangkan Zakiah Darajat dalam Heri Jauhari Muchtar berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan:

(a) Kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar

(b) Membangkitkan minat murid kearah benar

⁵⁴ *Ibid*, hal. 106

⁵⁵ *Ibid*, hal. 110

⁵⁶ *Ibid*, hal. 114

- (c) Menumbuhkan sikap yang baik
- (d) Mengatur proses pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya
- (e) Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan sekolah
- (f) Memahami hubungan sosial/manusiawi dalam proses pembelajaran.⁵⁷

3. Kajian Sikap dan Perilaku

a. Sikap

1) Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi di pagi hari. Dalam konteks ini, orang mandi karena adanya objek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badannya, sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka tidak suka, meskipun cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas mandi di waktu pagi setiap hari. Ditinjau

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 153

dari stabilitas kecenderungan afektif pada contoh diatas merupakan deskripsi dari sikap.

Lukman Hakim mengutip dalam Noeng Muhadjir menyatakan bahwa sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek-oyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau yang lainnya.⁵⁸

Lebih lanjut menurut Noeng Muhadjir dalam Lukman Hakim, sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentukannya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif. Sedangkan sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.⁵⁹

Di tinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini akan berpengaruh terhadap sikap

⁵⁸ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam....*, hal.70

⁵⁹ *Ibid.*,....

anak dikehidupan dewasa nanti. Oleh karenanya internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada anak perlu dilakukan sedini mungkin. Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu.⁶⁰

2) Pembentukan sikap

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara:

- (a) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- (b) Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- (c) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan

⁶⁰ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam* hal.70

dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

- (d) Trauma: trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.⁶¹

3) Faktor pembentukan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi sedemikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain sekitarnya, dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

- 1) Faktor internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang akan kita jauhi.
- 2) Faktor eksternal: selain faktor internal, pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor eksternal, seperti sifat objek, sikap itu sendiri, kewibawaan, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sifat tersebut

⁶¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), hal. 203-204

- 3) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
- 4) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.⁶²

b. Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Lukman Hakim perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulus lingkungan.⁶³

Lebih lanjut Noeng Muhadjir dalam Lukman Hakim mengemukakan tentang beberapa kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain, yaitu:

- a) Kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial)
- b) Kecakapan intelektual
- c) Kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental)

⁶² *Ibid*, hal. 205

⁶³ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam* hal.70

- d) Kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik dan buruk).⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini yang dimaksud disini lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.⁶⁵

2) Jenis Perilaku

a) Perilaku reflektif

Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya.

b) Perilaku non-reflektif

⁶⁴ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam....*, hal. 70

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 71

Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor.⁶⁶

3) Pembentukan Perilaku

Perilaku dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan sebagainya.

- b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan

⁶⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal.12-13

sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain dan lain-lain. Bila naik motor harus menggunakan helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku bisa menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.⁶⁷

4. Kajian Penanaman Nilai-Nilai Kegamaan Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Peserta Didik

a. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan guru PAI

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.⁶⁸ Sedangkan pengertian penanaman nilai-nilai keagamaan adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang

⁶⁷ *Ibid.*, hal.13-14

⁶⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 574

ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁶⁹

Penanaman nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Penerapan nilai-nilai keagamaan sangat erat kaitannya dengan aspek nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan guru PAI adalah menanamkan pada diri peserta didik yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

b. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru PAI Dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Setiap guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan guru PAI, guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam bagi siswanya. Upaya yang bisa dilakukan misalnya kreatif

⁶⁹ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992), hal. 20

menggunakan, strategi, metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷⁰

Seperti pendapat Kemp yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁷¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah garis besar haluan seorang guru atau suatu kegiatan

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 126

pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun strategi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ini lebih menekankan kepada proses bertutur kata, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.⁷²

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru

⁷²*Ibid.*, hal. 179

dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
 - b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya (*self belief*).
 - c) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁷³
- 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM ada

⁷³ *Ibid.*, hal. 196-197

sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPMB tidak mengharapkan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapantahapan tertentu sedangkan empiris artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁷⁴

4) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran konstekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 214-215

konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan natural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan lainnya.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

c. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru PAI Dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan suatu strategi. Dengan demikian metode merupakan komponen strategi

⁷⁵ *Ibid*, hal. 255-256

pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran pada diri peserta didik.⁷⁶

Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena tepatnya dalam memilih metode akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran juga ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Adapun metode yang sering digunakan guru PAI dalam pembelajarannya yaitu:

a) Metode ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/mahaguru memberi kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Dalam metode ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semapu

⁷⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.185

murid itu sendiri dan menghafalkannya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan. Ada beberapa kekurangan penggunaan metode ceramah ini seperti:

- a. Perhatian hanya berpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid hanya pasif.
- b. Pada metode ini ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedang murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru.
- c. Untuk Sekolah Dasar metode ceramah ini, jika dilakukan 100% tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya.

Kekuarangan-kekurangan diatas menurut teori dapat diatasi dengan menggunakan metode lain yaitu tanya jawab, atau mamakai alat-alat peraga dan lain-lain.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misal: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Misalnya: guru menjelaskan dimulai sifat yang terkandung dalam kata Tauhid. Tauhid berasal dari kata kerja *Wahhada* (fiil mahdi) artinya

menyatukan, *Tauhidan* (masdar) artinya benar-benar disatukan.⁷⁷

b) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah SAW.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini yaitu:

- (a) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- (b) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- (c) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 291

memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Setelah melihat bebrapa beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti shalat, zakat, rukun haji dan lain-lain.⁷⁸

c) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pulan diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan:

- 1) Agar anak mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghilangkan perasaa-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilath melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 296-297

- 3) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain.
- 4) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.⁷⁹

Metode sosiodrama ini dapat dilaksanakan terutama dalam bidang studi kesenian atau dapat juga dilaksanakan dalam bidang sejarah. Dalam bidang studi agama dapat dilaksanakan terutama dalam bidang Sejarah Islam. Misalnya bagaimana sikap sahabat Nabi di antaranya Umar bin Khattab tatkala akan masuk Islam. Semula dia adalah seorang yang keras tetapi setelah mendengarkan adiknya mengumandangkan ayat-ayat Al-qur'an, tergugahlah sanubarinya.

Kesan dari drama yang dimainkan sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik.⁸⁰

d) Metode Tanya Jawab

⁷⁹ *Ibid.*, hal 301

⁸⁰ *Ibid.*, hal 302

Metode tanya jawab adalah suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Metode tanya jawab ini tidak digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap murid untuk menjawab pertanyaan.⁸¹

e) Metode Targhib Dan Tarhib

Targhib dan tarhib, metode ini sebagai suatu metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat, guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu berbuat baik.⁸²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam

⁸¹ *Ibid.*, hal 302

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung :PT.Rosda Karya, 2010), hal.146-147

skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah pada tahun 2012 dengan judul *“Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung.”* Fokus dan hasil penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada siswa Di TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung Melalui Pendidikan Aqidah ini yaitu melalui pengajaran di TPQ, dengan membimbing siswa untuk membaca, menghafalkan kalimat syahadat dan asma'ul husna beserta artinya agar anak mengetahui bahwa Tuhan itu mempunyai banyak sifat dan nama yang baik, selain itu guru juga memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan yang menunjukkan kebesaran Tuhan seperti kejadian-kejadian Alam. (2) Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung Melalui Pendidikan Ibadah yaitu melalui praktek wudlu dan sholat yang tidak lepas dari pengawasan guru, selain itu guru juga mengajarkan dan melatih siswanya untuk membaca bacaan sholat, surat-surat pendek dan semua itu dibaca ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran. Tidak hanya itu, guru juga memberikan contoh yang baik seperti datang ke madrasah tepat waktu, berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat. (3) Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-

Nilai Agama pada siswa TPQ A-r-Rohmah di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Akhlak, yaitu dengan cara guru melatih dan membina anak untuk membiasakan mengucapkan salam setiap bertemu dengan seseorang baik itu teman, orang tua, atau guru bahkan sesama muslim. Guru juga mengajarkan untuk saling memaafkan kepada sesama ketika antara siswa ada yang bertengkar.⁸³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyono tahun 2015 dengan judul penelitian “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri TPQ Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Sistem Nilai-Nilai Keagamaan yang Ingin Ditanamkan Pada Santri TPQ Al-Mubarakah Boro-Tulungagung yaitu melalui 3 bidang keagamaan meliputi: *Pertama*, dalam bidang aqidah, dalam bidang ini guru TPQ memberikan materi keimanan kepada siswa dan setiap memulai pelajaran diajak untuk menyebutkan rukun iman. *Kedua*, dalam bidang Ibadah, dalam hal ini guru/ustadz/ustadzah senantiasa mengajarkan pada anak untuk shalat dan wudhu dengan baik dan benar. *Ketiga*: bidang akhlak, dalam bidang ini ustadz/ustadzah mengajarkan kepada siswa untuk memelihara hubungan baik dengan alam dan sesama manusia, seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, teman dan sebagainya. Selain itu

⁸³ Nur Hasanah, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

siswa juga diajarkan menghafal surat pendek, praktek wudhu dan sholat. (2) Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri TPQ Al-Mubarakah Boro Tulungagung adalah dengan melalui beberapa metode seperti, metode keteladanan: guru memberikan contoh yang baik dengan ucapan, perbuatan maupun contoh perilaku yang berakhlak mulia, rajin berjamaah dan menghindari sifat tercela. Metode nasehat: ustadz/ustadzah memberikan nasehat kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta sesuai dengan umur dan masalah yang ada. Metode hukuman: hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib di TPQ seperti tidak sholat ashar berjamaah dan hukuman sesuai perbuatannya jika ada siswa yang berperilaku tidak baik dengan catatan perilaku yang buruk tersebut diluar batas kewajaran. Metode kebiasaan: ustadz dan ustadzah membiasakan santrinya untuk berbuat baik pada sesama dan menganjurkan untuk selalu shalat berjamaah. Metode demonstrasi: ustadz dan ustadzah mendemonstrasikan materi tentang wudhu dan siswa mempraktekkannya secara bergantian. (3) Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan TPQ Al-Mubarakah Boro Tulungagung, yaitu dengan mengadakan evaluasi harian, bulanan, akhir jilid, EBTA, dan pra munasaqoh. Jadi guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.⁸⁴

⁸⁴ Eko Cahyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri TPQ Al-Mubarakah Boro*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Lutfiana dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*. Fokus dan hasil penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu dengan memposisikan guru sebagai motivator dan teladan yang baik. Guru juga memberikan tugas laporan kegiatan sholat dirumah, laporan ketua kelas tentang anggotanya yang tidak mengikuti sholat jama’ah dan melalui amal jum’at. (2) Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, yaitu dengan memberikan amanat/atau perintah yang diberikan oleh guru kepada ketua kelas untuk melaporkan anggotanya yang tidak mengikuti sholat jamaah, keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah dan memberikan tanggung jawab berupa tugas-tugas dalam pembelajaran. (3) Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung adalah guru sebagai suri tauladan. Melalui pembiasaan sholat duhur berjama’ah, melalui absen sholat agar siswa yang tidak sholat dapat diketahui alasannya. Selain itu pembinaan kedisiplinan juga diterapkan pada

waktu kegiatan upacara hari senin, dan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.⁸⁵

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Meskipun memiliki kesamaan beberapa hal dengan penelitian yang telah ada, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang telah ada.

Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang telah ada yaitu terletak pada fokus penelitian, kajian teori, lokasi penelitian dan sumber data. Dalam fokus penelitian yang sekarang lebih terfokus pada tiga ranah penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu penanaman nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang bertujuan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sedangkan lokasi penelitian yang sekarang berada di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

⁸⁵ Miftahul Lutfiana, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Pembanding	
		Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah pada tahun 2012 dengan judul <i>“Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung.”</i>	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ 4. Sumber data
2	Penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyono tahun 2015 dengan judul penelitian <i>“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri TPQ Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung”</i> .	1. Menggunakan metode kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada bagaimana, sistem, strategi, dan evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ 4. Sumber data
3	Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Lutfiana dengan judul <i>“Peran Guru PAI dalam</i>	1. Menggunakan metode kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Nilai-nilai

	<i>Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.</i>	data: wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Teknik analisis data: reduksi, data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	keagamaan yang ditanamkan pada siswa berbeda 4. Fokus penelitian lebih memfokuskan pada bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan pada siswa. 5. Sumber data
--	---	--	--

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moloeng, paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁸⁶

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut:

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya), hal. 49

Nilai-nilai keagamaan merupakan konsep suci yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat realitanya pada zaman sekarang ini sikap dan perilaku anak bangsa banyak mengalami kemerosotan, khususnya untuk anak sekolah menengah. Oleh karena itu adanya guru PAI dipandang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama itu sendiri bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT dan sesama manusia. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik tidak lepas dari tiga ranah yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

